

KHUTBAH IDUL ADHA 1444 H / 2023 M

# MERINTIS JALAN PERUBAHAN

Oleh Irfan S. Awwas

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالتَّقْوَى وَنَهَانَا عَنِ اتِّبَاعِ الْهَوَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نِعْمَ الْوَكِيلُ وَنِعْمَ الْمَوْلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا الْمُصْطَفَى، مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْهُدَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَا.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. وَقَالَ أَيضًا إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوفَةَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.*

اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ  
وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Senantiasalah kita bersyukur kepada Allah ﷻ, yang telah menunjukkan jalan Islam kepada kita, dan menurunkan syariat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Syariat Islam merupakan sistem hidup terbaik yang telah dirintis oleh para Nabi dan Rasul-Nya, dan diikuti oleh manusia yang mendapat karunia Ilahy.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada Muhammad Rasulullah ﷺ, manusia pilihan yang menjadi juru bicara Ilahy untuk menjelaskan kehendak Allah; tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan dunia secara benar dan berfaedah, sehingga memperoleh kemaslahatan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Di pagi hari, tanggal 10 Dzulhijjah 1444 H, bertepatan dengan tanggal 28 Juni 2023 M ini, kita berkumpul di sini untuk menunaikan shalat Idul Adha. Baru saja kita ruku' dan sujud sebagai pernyataan tunduk dan taat kepada Allah Rabbul Alamin. Lalu kita kumandangkan takbir, tahmid dan tahlil, sebagai pengakuan dan pengagungan asma Allah ﷻ. Kalimat takbir, tahmid dan tahlil yang kita ucapkan, bukanlah sekadar gerak bibir tanpa makna. Akan tetapi merupakan wujud pengakuan dalam hati, menyentuh dan menggetarkan relung jiwa manusia mukmin.

Oleh karena itu, melalui mimbar ini khatib menyeru diri pribadi dan segenap jamaah shalat 'Id sekalian, marilah kita taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana seruan Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai kaum mukmin, takutlah kepada Allah. Tempuhlah jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan beramal shalih. Berjuanglah kalian untuk membela Islam, niscaya kalian akan beruntung di akhirat.” (QS Al-Ma'idah [5] : 35)*

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Setiap kali memasuki bulan Dzulhijjah, mengingatkan umat Islam pada 2 peristiwa agung yang terjadi dalam lintasan sejarah kenabian.

**Pertama**, adalah ibadah haji. Kewajiban ibadah Haji, rukun Islam ke lima, berawal dari perintah Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ

*“Wahai Ibrahim, umumkanlah kepada semua manusia untuk beribadah haji, niscaya mereka akan datang memenuhi seruanmu dengan berjalan kaki dan mengendarai onta yang cekatan dari tempat-tempat yang jauh.” (QS. Al-Hajj [22]: 27)*

Seruan untuk menunaikan ibadah haji yang diserukan oleh Nabi Ibrahim telah berlangsung berabad-abad lamanya, dan disambut oleh berjuta-juta umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Haji merupakan simbol tauhid, napak tilas terhadap jejak bersejarah dan spiritual dari Nabi Ibrahim, Ismail, hingga Nabi Muhammad ﷺ. Ibadah Haji menunjukkan ketaatan sekaligus pengorbanan. Hanya umat Islam yang taat dan kuat tekadnya yang mau berkorban untuk Haji. Sedang mereka yang lemah keyakinannya tidak akan mau berangkat menunaikan ibadah Haji sekalipun memiliki kelapangan rezeki dan sehat badannya.

Kronologi pelaksanaan ibadah haji dimulai tanggal 8 Dzulhijjah, para jamaah haji dari seluruh dunia berangkat dari Makkah menuju Mina. Pada pagi hari, tanggal 9 Dzulhijjah, menuju padang Arafah, untuk melaksanakan wukuf setelah tergelincir matahari. Pada malam harinya para tamu Allah ini mabit di Muzdalifah dan mengumpulkan kerikil untuk melempar jumrah di Mina. Begitulah tertib pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan setiap tahun oleh umat Islam.

**Peristiwa kedua**, adalah penyembelihan hewan qurban. Hari ini, 10 Dzulhijjah 1444 H kita melaksanakan shalat sunnah Idul Adha, merupakan hari besar keimanan dan kemanusiaan, yang diangkat dari sejarah dan kisah perjalanan keluarga teladan, walau ribuan tahun kejadiannya telah berlalu, yaitu keluarga Ibrahim ﷺ.

Idul Adha atau yaumun Nahr dirayakan, ditandai dengan syiar penyembelihan hewan qurban untuk mengingatkan kita pada sosok seorang Nabi dan ayah sekaligus, Ibrahim ﷺ. Juga tentang Hajar, seorang Ibu, seorang istri yang menjadi figur sentral dalam peristiwa bersejarah ini. Dari Hajar mengalir kisah mulia tentang iman, ketaatan dan keluarga bahagia.

Hadirnya Hajar, ibu dari Ismail, menghantarkan kisah Ibrahim ﷺ menjadi hikmah yang aliran maknanya tidak pernah berhenti, laksana mata air zam-zam yang mengalirkan airnya tanpa henti. Dari rahimnya ditakdirkan lahir Ismail bin Ibrahim, buah dari do'a sang ayah:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

*“Wahai Rabbi, karuniakanlah anak yang shalih kepadaku.”* (QS. Ash-Shaffat [37]:100)

Permohonan Khalilullah Ibrahim ﷺ, diperkenankan oleh Allah, dan lahirlah putra pertamanya yaitu Ismail dari istri keduanya Hajar. Seorang anak yang shalih dan taat, yang dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah, mendampingi dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian.

## MEMENUHI JANJI

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

... اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ...

Di suatu hari, Nabi Ibrahim ﷺ menyembelih qurban fi sabilillah berupa 1.000 ekor domba, 300 ekor sapi, dan 100 ekor unta. Banyak warga masyarakat mengaguminya, bahkan para malaikat pun terkagum-kagum atas qurbannya tersebut.

Ibrahim berbangga hati dan mengatakan: “Qurban sejumlah itu bagiku belum apa-apa. Demi Allah! Seandainya aku memiliki anak lelaki, pasti akan aku sembelih karena Allah dan aku qurbankan kepada-Nya,” kata Nabi Ibrahim bernadzar yang kelak ditagih oleh Allah ﷻ.

Ketika putranya Ismail berusia remaja 13 tahun, pada malam tarwiyah, hari ke-8 di bulan Dzulhijjah, Nabi Ibrahim ﷺ bermimpi ada seruan, “Hai Ibrahim! Penuhilah nadzarmu (janjimu).”

Pagi harinya, beliau pun berpikir dan merenungkan arti mimpinya semalam. Apakah mimpi itu dari Allah ﷻ atukah bisikan setan? Dari sinilah kemudian tanggal 8 Dzulhijjah disebut sebagai hari tarwiyah (artinya, berpikir/merenung).

Pada malam ke-9 di bulan Dzulhijjah, beliau bermimpi persis mimpi sebelumnya. Pagi harinya, beliau tahu dengan yakin mimpinya itu berasal dari Allah ﷻ. Dari sinilah hari ke-9 Dzulhijjah disebut dengan hari 'Arafah (artinya, memahami/mengetahui).

Malam berikutnya, beliau mimpi lagi dengan mimpi yang serupa. Maka, keesokan harinya, 10 Dzulhijjah, beliau bertekad untuk melaksanakan nadzarnya, janji seorang Nabi. Karena itulah, hari itu disebut yaumun nahr (hari penyembelihan).

Firman Allah Ta'ala:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى

*"Tatkala anak itu sudah dewasa, Ibrahim berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, sungguh aku telah bermimpi menyembelih kamu. Karena itu, apa pendapatmu tentang mimpiku itu?" (QS. Ash-Shaffat [37]: 102)*

Terbayang oleh kita, seorang ayah yang sudah lansia, 99 tahun, yang sedang mencurahkan kerinduan hatinya, dan harapan pun tertumpah pada kader muda penerus risalah tauhidnya, sekaligus putra beliau yang sedang menanjak dewasa. Tiba-tiba datang perintah Allah, untuk menyembelih putra kesayangan dan satu-satunya itu. Apakah akan ditaati ataukah menentangny?

Nabi Ibrahim mendiskusikan mimpinya tersebut dengan putranya: "Wahai anakku, sungguh aku telah bermimpi menyembelih kamu. Karena itu, apa pendapatmu tentang mimpiku itu?"

Jawaban Ismail sungguh menakjubkan, menunjukkan militansi iman, yang hanya muncul dari anak yang shalih, didikan dari bapak dan ibu yang shalih-shalihah.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ  
*"Ismail berkata: 'Wahai ayahanda, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. In syaa Allah, engkau akan mendapati aku termasuk orang yang sabar.'" (QS. Ash-Shaffat [37]: 102)*

Ritual penyembelihan pun dipersiapkan. Kepada Hajar, Nabi Ibrahim berkata, "Dandanilah putramu dengan pakaian yang paling bagus, sebab ia akan kuajak untuk bertamu kepada Allah."

Kemudian bersama putranya, Ibrahim berangkat menuju ke suatu lembah di Mina, yang jaraknya dari Makkah sekitar 8 kilometer, dengan membawa tali dan sebilah pedang.

Pada saat itu, Iblis terkutuk sibuk merekayasa tipu daya guna menggagalkan pelaksanaan perintah Allah ﷻ. Sehingga Nabi Ibrahim sempat ragu, apakah mimpinya itu berasal dari Allah ataukah bisikan setan. Ismail berusaha menghilangkan segala keraguan, dan mendadak Ismail memungut sejumlah kerikil, dan langsung melemparkannya ke arah Iblis hingga butalah matanya sebelah kiri. Dari peristiwa pelemparan kerikil ini, kemudian dikenal dengan kewajiban untuk melempar jumrah dalam ibadah haji.

Sesaat sebelum disembelih, ada permohonan dari Ismail kepada ayahnya, seperti disebutkan dalam salah satu kitab, *Shafwatul Tafasir* karya Syeikh Ali Ash-Shabuni.

Kata Ismail: “Wahai ayahanda! Ikatlah tanganku agar aku tidak bergerak-gerak sehingga merepotkanmu. Telungkupkanlah wajahku agar tidak terlihat oleh ayah, sehingga tidak timbul rasa iba. Singingkanlah lengan baju ayah agar tidak terkena percikan darah sedikitpun sehingga bisa mengurangi pahalaku, dan jika ibu melihatnya tentu akan turut berduka.”

Selain itu, “Tajamkanlah pedang dan goreskan segera di leherku ini agar lebih mudah dan cepat proses mautnya. Lalu bawalah pulang bajuku dan serahkan kepada ibu agar menjadi kenangan baginya, serta sampaikan pula salamku kepadanya, “Wahai ibu! Bersabarlah dalam melaksanakan perintah Allah.”

Setelah mendengar permohonan putranya itu, Nabi Ibrahim ﷺ menjawab, “Sebaik-baik kawan dalam melaksanakan perintah Allah ﷻ adalah kau, wahai putraku tercinta!”

Kemudian Nabi Ibrahim ﷺ mulai menggoreskan pedangnya ke bagian leher putranya yang telah diikat tangan dan kakinya, namun beliau tak mampu menggoresnya.

Ismail berkata: “Wahai ayahanda! Lepaskan tali pengikat tangan dan kakiku ini agar aku tidak dinilai terpaksa dalam menjalankan perintah-Nya. Goreskan lagi ke leherku agar para malaikat mengetahui bahwa diriku taat kepada Allah ﷻ dalam menjalankan perintah semata-mata karena-Nya.”

Nabi Ibrahim ﷺ melepaskan ikatan tangan dan kaki putranya, lalu beliau hadapkan wajah anaknya ke bumi dan langsung menggoreskan pedangnya ke leher putranya, namun beliau masih juga tak mampu melakukannya karena pedangnya selalu terpentak. Tak puas dengan kemampuannya, Ibrahim mengetes ketajaman pedangnya dengan menghunjamkannya ke arah sebuah batu, dan batu itu pun terbelah.

“Hai pedang! Kau dapat membelah batu, tapi mengapa kau tak mampu menembus daging?” kata beliau.

Atas izin Allah ﷻ, pedang itu menjawab, “Hai Ibrahim! Kau menghendaki untuk menyembelih, sedangkan Allah penguasa semesta alam berfirman, ‘jangan disembelih’. Jika begitu, kenapa aku harus menentang perintah Allah?”

Pada saat itu turun firman Allah ﷻ:

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٤٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٤٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٤٧﴾

*“Ketika Ibrahim dan Ismail telah pasrah kepada Allah dan Ibrahim pun membaringkan puteranya, maka Kami berseru kepadanya: “Wahai Ibrahim, kamu telah membenarkan mimpimu. Sungguh Kami akan memberi pahala kepada orang-orang yang beramal shalih. Sungguh perintah Allah kepada Ibrahim itu merupakan suatu ujian keimanan yang sangat jelas. Kami ganti Ismail dengan seekor domba yang sangat besar.” (QS. Ash-Shaffat [37]: 104-107).*

Maka pada saat itu juga semesta alam beserta seluruh isinya bertakbir, Allāhu Akbar, mengagungkan kebesaran Allah ﷻ atas kesabaran kedua Hamba-Nya dalam menjalankan perintah-Nya. Menyaksikan seluruh rangkaian takdir Allah itu, malaikat Jibril terkagum-kagum lalu mengagungkan asma Allah, “Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar”. Nabi Ibrahim ﷺ menyahut, “La ilaha illallahu wallahu Akbar”. Ismail mengikutinya, “Allahu Akbar wa



lillahil hamd". Warisan kalimat takbir, tahmid, dan tahlil inilah kemudian kita lantunkan pada setiap hari raya qurban (Idul Adha).

Dari peristiwa sejarah Nabi Ibrahim dan Ismail inilah di syariatkan bagi umat Islam untuk menyembelih hewan qurban, pada hari Idul Adha, tanggal 10 Dzulhijjah setiap tahun.

Beberapa abad kemudian, di kota Makkah inilah di antara anak keturunan Nabi Ismail, yaitu Nabi Muhammad ﷺ dilahirkan, pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 571 M. Doa Ibrahim ﷺ bagi keturunannya diijabah oleh Allah ﷻ:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*"Wahai Tuhan kami, utuslah ke tengah anak keturunan kami seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Rasul itu mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada mereka, serta membersihkan mereka dari perbuatan syirik. Sungguh Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dalam mengangkat rasul-Mu." (QS. Al-Baqarah [2]: 129)*

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Peristiwa bersejarah yang sudah kita ungkapkan ini memberi pelajaran berharga bagi setiap Muslim. Pelajaran **pertama**, bahwa menaati Syariat Allah tidak akan membuat sengsara, tidak akan menjadikan anak-anak dan keluarga hina, tidak akan membuat terlantar hidupnya.

Allah Malikurrahman menurunkan syariat Islam untuk mengatur dan memandu kehidupan manusia ke arah gaya hidup mulia dan terhormat, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*“Wahai manusia, Kami benar-benar telah menurunkan Al-Qur’an kepada kalian, sebuah kitab suci yang mengajarkan cara hidup mulia bagi kalian. Tidakkah kalian mau berfikir?”* (QS. Al-Anbiya [21]:10).

Pelajaran **kedua**, bahwa ajaran agama memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat bermartabat dan negara yang diridhai Allah ﷻ. Jika manusia menjalani kehidupan dunia berdasarkan petunjuk Allah, niscaya mereka akan selamat sentosa dunia dan akhirat. Pelajaran **ketiga**, pentingnya memenuhi janji. Ibrahim telah berjanji, bukan saja siap mengorbankan harta, hewan ternak demi menaati perintah Allah, bahkan siap mengorbankan anak kesayangannya sekalipun.

Nabi Ibrahim ؑ, merupakan figur tauladan yang komitmen dengan janjinya. Tidak seperti para pemimpin atau pejabat di zaman kita sekarang, yang gemar menebar janji palsu alias bohong, dan bersikap munafik. Bahkan mereka tidak malu menggunakan ijazah palsu, ataupun pengakuan palsu demi memenuhi ambisi politiknya.

Contoh pengakuan palsu atau sikap munafik, adalah adanya golongan orang-orang yang mengaku Pancasila, tapi ingin merobah Pancasila menjadi trisila dan ekasila. Mengaku NKRI harga mati, tapi mereka ingin merobah dasar negara Ketuhanan YME menjadi ketuhanan berkebudayaan seperti yang dianut oleh kaum komunis alias PKI (Partai Komunis Indonesia). Maka sebagai Muslim, kita harus menjauhi segala hal yang bersifat palsu, ideologi palsu maupun pemimpin palsu.

## MERINTIS JALAN PERUBAHAN

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Kitab suci Al-Qur'an mengarahkan manusia agar senantiasa mengupdate hidupnya, siap berubah ke arah yang lebih baik. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Kalimat, *"Innallaha la yughaiyyiru ma biqauamin hatta yughaiyyiru ma bianfusihim,"* biasanya diterjemahkan secara harfiah, "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri."

Dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, karya Al-Ustadz Muhammad Thalib, ayat 11 surat Ar-Ra'du di atas diterjemahkan secara maknawiyah:

*"..... Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut nikmat yang diberikan kepada suatu kaum, kecuali kaum itu merusaknya sendiri dengan cara berbuat dosa. Apabila Allah menghendaki mengazab suatu kaum, maka tidak akan ada yang dapat merintanginya, dan mereka tidak mempunyai penolong selain Dia." (QS Ar-Ra'd (13) : 11)*

Dalam ayat ini, secara tegas Allah ﷻ menjamin, tidak akan mencabut nikmat dari hamba-Nya, kecuali karena ulah zalim mereka. Ayat ini juga menginformasikan, bahwa segala macam krisis multidimensional yang menimpa bangsa-bangsa di dunia ini, bencana yang menghancurkan dan meluluh lantakkan negara dan memusnahkan peradabannya, faktor utamanya adalah faktor internal.

Bahwa Allah ﷻ tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, dari lemah menjadi kuat, dari tertindas menjadi bebas, dari terjajah menjadi merdeka, dari miskin menjadi makmur, dari saling bermusuhan menjadi bersaudara, dari bodoh menjadi cerdas. Atau dari kepemimpinan yang zalim menjadi kepemimpinan yang adil, sebelum mereka sendiri mengubah pola hidup serta pola pikir mereka sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt.

Dalam sejarah Para Nabi Allah, para perintis perubahan bertindak sebagai pembuka pintu-pintu kebaikan dan juga penutup pintu-pintu keburukan. Tapi kini, mayoritas umat para nabi itu justru menjadi 'makmum masbuk' (pengekor) dari peradaban jahiliyah.

Dari sahabat Anas bin Malik ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ، مَغَالِيقَ لِلشَّرِّ، وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ  
لِلشَّرِّ مَغَالِيقَ لِلْخَيْرِ، فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ،  
وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ

“Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka pintu-pintu kebaikan dan penutup pintu-pintu keburukan. Dan sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka pintu keburukan dan penutup pintu kebaikan. Berbahagialah orang-orang yang Allah jadikan sebagai pembuka pintu kebaikan melalui tangannya. Dan celakalah orang-orang yang Allah jadikan sebagai pembuka pintu keburukan melalui tangannya.” (HR. Ibnu Majah).

Nabi Nuh ؑ membuka pintu kebaikan bagi manusia dengan membangun kapal besar agar orang-orang yang beriman selamat dari kejahatan musuhnya atau bahaya angin topan dan banjir bandang. Di antara orang-orang yang diselamatkan itu nantinya melahirkan keturunan para Nabi. Allah berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ  
ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ

*“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya’kub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-An’am: 84)*

Nabi Ibrahim ﷺ membangun Ka’bah dan membuka pintu kebaikan bagi manusia untuk melaksanakan ibadah haji, umrah, dan berdoa. Beliau juga menghancurkan berhala untuk menutup pintu kemusyrikan.

Nabi Musa ﷺ membuka pintu kebaikan bagi masyarakatnya dengan menyelamatkan mereka dari penindasan Fir’aun, dan menutup pintu keburukan yaitu kejahatan Fir’aun dan bala tentaranya. Nabi Yusuf membuka pintu kebaikan dengan menjadi menteri perekonomian negara yang jujur dan adil.

78 tahun yang lalu, setelah bebas dari penjajahan kolonial Belanda, pada tanggal 22 Juni 1945, para ulama dan tokoh Islam berjuang keras menjadikan Indonesia merdeka sebagai pembuka pintu kebaikan dan menutup pintu kejahatan bagi rakyatnya, dengan menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara. Perjuangan itu ditempuh melalui perdebatan di sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Sebagaimana dikatakan salah seorang anggota BPUPKI, Mr. Supomo bahwa dalam BPUPKI itu terdapat dua golongan, yakni golongan kebangsaan dan golongan Islam. Golongan Islam, kata Supomo, menghendaki Indonesia merdeka berdasarkan Islam.

Sehingga pelaksanaan syariat Islam itu tidak hanya berhenti pada tataran individual. Umat Islam dan negara harus bersama-sama dalam mempraktikkan syariat Islam sebagai rahmatan lil alamin. Sebaliknya golongan kebangsaan menghendaki negara persatuan nasional yang memisahkan antara agama dengan negara.

Lalu dibentuklah tim perumus dasar negara yang terdiri dari 9 orang. Kesembilan orang tokoh itu terdiri dari 4 orang dari golongan Islam, yaitu Abikoesno Tjokrosujoso, Agoes Salim, Kahar Muzakir, Wahid Hasyim. Empat orang mewakili golongan nasionalis, yaitu Soekarno, Hatta, Soebardjo, M. Yamin. Dan 1 orang mewakili golongan Kristen bernama AA. Maramis.

Golongan Islam memenangkan perdebatan tentang rumusan dasar negara. Argumentasi golongan nasionalis dapat dipatahkan. Maka lahirlah gentlemen agreement seluruh aliran politik di tanah air, yang dikenal dengan nama Piagam Jakarta.

Dengan Piagam Jakarta kompromi tercapai, rumusan dasar negara berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Sayangnya, terjadi tragedi ingkar janji politik. Naskah Piagam Jakarta batal dibacakan oleh Soekarno ketika proklamasi kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945, tanpa alasan konstitusional.

#### *Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

Mengambil hikmah serta ibrah dari pesan-pesan kenabian dan jihad konstitusional para ulama dan tokoh kemerdekaan di masa lalu, kiranya relevan kita mengutip Paradigma Perubahan dari perspektif mantan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, Dr. Anies Rasyid Baswedan. Paradigma perubahan ini merupakan koreksi konstitusional, guna mengingatkan, apakah penyelenggaraan pemerintahan negara selama ini berada pada jalur yang benar sesuai amanat konstitusi dan cita-cita kemerdekaan?

Dalam salah satu orasi politiknya bertema ‘Meluruskan Jalan Menghadirkan Keadilan’, yang jejak digitalnya mudah ditemukan. Dalam kapasitasnya sebagai kandidat Presiden RI 2024, cucu pahlawan nasional Abdurrahman Baswedan itu menyatakan:

“Republik ini merdeka bukan hanya untuk menggulung kolonialisme, tapi untuk menggelar kesejahteraan, kemakmuran, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara ini tidak dirancang untuk mencari keuntungan, apalagi berbisnis dengan rakyatnya, menjadikan rakyat sebagai obyek penggalan dana, dengan berbagai tarikan Pajak serta Pungutan Liar yang memberatkan.

Republik ini berjanji, dan janji tidak bisa direvisi. Janji harus dilunasi pada setiap anak bangsa Indonesia. Apa janji Republik? Yaitu, melindungi, mensejahterakan, dan mencerdaskan rakyatnya, hingga memungkinkan setiap orang dari kita berperan dalam tataran dunia.”

Para perintis perubahan, setidaknya harus memiliki dua hal, yaitu kebenaran dan keberanian. Yang tidak gentar dengan tekanan maupun intimidasi yang bersifat material duniawi. Karena dia memiliki kekuatan spiritual, ketergantungan pada Allah Yang Maha Kaya dan Maha Perkasa. Niat baik, dan ikhtiar yang dikerjakan bersama dengan orang-orang baik, Insya Allah akan dibukakan pintu-pintu menuju keberhasilan.

Oleh karena itu, mari kita sama-sama songsong kesempatan perubahan ini dengan membawa gagasan, membawa rekam jejak sekaligus membuktikan pada diri kita, pada anak-anak kita, bahwa Pemilu 2024 nanti republik ini akan menentukan arah baru yang konstitusional. Maka jangan menjadi penonton di rumah yang tak bertanggung jawab, tapi ikut berjasa menentukan arah perubahan serta perbaikan republik ini.

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Abu Hurarirah رضي الله عنه berkata, “Nabi ﷺ melewati sekelompok orang yang sedang duduk. Beliau ﷺ bersabda,

أَلَا أُخَيْرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟

“Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang terbaik di antara yang terburuk di antara kalian?”

Mereka pun terdiam. Rasulullah ﷺ pun mengulangi pertanyaan tersebut sampai tiga kali. Kemudian mereka pun menjawab, “Iya, wahai Rasulullah! Kabarkanlah kepada kami siapakah orang yang terbaik di antara yang terburuk di antara kami.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ  
وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ

“Manusia terbaik di antara kalian adalah yang diharapkan kebaikannya dan orang lain merasa aman dari gangguannya. Manusia terburuk di antara kalian adalah yang tidak diharapkan kebaikannya dan orang lain juga tidak merasa aman dari gangguannya.” (HR. Tirmidzi no. 2263, Ahmad no. 8812, dan Ibnu Hibban no. 528).

Maka marilah kita semua menjadi kunci-kunci pembuka kebaikan dan penutup keburukan dengan mendukung datangnya pemimpin yang berintegritas dan bertakwa kepada Allah ﷻ.



## MUNAJAT

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Mengakhiri khutbah ini, marilah kita bermunajat kepada Allah, dengan meluruskan niat, membersihkan hati dan menjernihkan pikiran. Semoga Allah berkenan menerima shalat Idul Adha, dan ibadah qurban yang kita lakukan, serta mengampuni dosa-dosa kita.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ

الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

*Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin. Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Pujian yang menyamai nikmat-Nya dan menandingi keutamaan-Nya. Ya Rabb kami, untuk-Mu pujian yang sebanding dengan kebesaran dan kemuliaan wajah-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu.*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ

مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

*Ya Allah, ampunilah dosa kaum Muslimin dan Muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Dekat dan Mengabulkan doa.*

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ

وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً

بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ

وَالْعَفْوَةَ عِنْدَ الْحِسَابِ

*Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada Engkau akan keselamatan Agama dan sehat badan, dan tambahnya ilmu pengetahuan, dan keberkahan dalam rezeki dan diampuni sebelum mati, dan mendapat rahmat waktu mati dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah, mudahkan bagi kami waktu (sekarat) menghadapi mati, dan selamatkan dari siksa neraka, dan pengampunan waktu hisab.*

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ .

*Ya Allah, tampilkanlah kepada kami yang benar itu sebuah kebenaran dan berikan rezeki kepada kami untuk mengikutinya. Tampilkanlah kepada kami yang batil itu sebuah kebatilan dan berikan rezeki kepada kami agar menjauhinya.*

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [الممتحنة]

*Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan orang-orang kafir menguasai kami, sehingga kami menderita akibat tindakan buruk mereka, dan ampunilah kami. Wahai Tuhan kami, sungguh hanya Engkaulah Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ [آل عمران]

*Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami karunia yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Janganlah Engkau jadikan kami hina pada hari kiamat kelak. Sungguh Engkau tidak akan menyalahi janji-Mu.*

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

*“Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku serta orang-orang mukmin pada hari perhitungan amal di akhirat.”*  
(QS Ibrahim (14) : 41)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

[البقرة]

*Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia, dan kehidupan yang baik di akhirat dan hindarkanlah kami dari azab neraka.*

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . سُبْحَانَ رَبِّكَ  
رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

*Semoga shalawat senantiasa tercurah kepada pemimpin kami Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya semua. Maha suci Tuhanmu Pemilik kemuliaan dari apa yang mereka persekutukan. Semoga salam sejahtera selalu tercurah kepada para rasul dan segala puji hanya bagi Tuhan semesta alam. []*

---

**Irfan S. Awwas**

Ketua Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin

لا اله الا الله